

**GAMBARAN PENGASUHAN ANAK DITINJAU DARI TINGKAT
PENDIDIKAN & PEKERJAAN IBU**

OLEH

JOHANNA FEBRINA PALELE

802013709

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Persyaratan
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JOHANNA FEBRINA PALELE
NIM : 02013709 Email : jhdane.palele@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : GAMBARAN PENGASUHAN ANAK DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN & PEKERJAAN IBU

Pembimbing : 1. KATRIANA Y.E. KUSUMIATI, M.Si., Psi
2. RUDAHETA ARIANTI SEMBIRING, M.Psi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 08 JUNI 2016

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JOHANNA FEBRINA PALELE
NIM : 802013709 Email : jhoane.palele@gmail.com
Fakultas : PSIKOLOGI Program Studi : PSIKOLOGI
Judul tugas akhir : GAMBARAN PENGASUHAN AYAK DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN & PEKERJAAN IBU

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.
** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 08 JUNI 2016

1956

J. Febrina

JOHANNA FEBRINA PALELE

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Ratniana YE Kusumihati, M.si., Psi

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Rudangta Arianti, M.si., Psi

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Johanna Febrina Palele
Nim : 802013709
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir, judul:

**GAMBARAN PENGASUHAN ANAK DITINJAU DARI TINGKAT
PENDIDIKAN & PEKERJAAN IBU**

Yang dibimbing oleh :

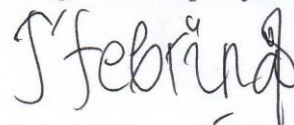
1. Ratriana Y.E. Kusumiati, M.Si., Psi
2. Rudangta A. Sembiring M.Psi

Adalah benar-benar hasil karya saya.

Didalam laporan tugas akhir ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan atau gagasan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau gambar serta simbol yang saya akui seolah-olah sebagai karya sendiri tanpa memberikan pengakuan kepada penulis atau sumber aslinya.

Salatiga, 31 Mei 2016

Yang memberi pernyataan



Johanna Febrina Palele

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Johanna Febrina Palele
Nim : 802013709
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW hal bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty freeright*) atas karya ilmiah saya berjudul:

**GAMBARAN PENGASUHAN ANAK DITINJAU DARI TINGKAT
PENDIDIKAN & PEKERJAAN IBU**

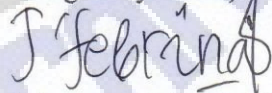
Dengan hak bebas *royalty non-eksklusif* ini, UKSW berhak menyimpan mengalihmedia/mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Salatiga

Pada Tanggal : 31 Mei 2016

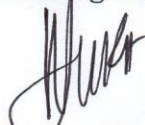
Yang menyatakan,



Johanna Febrina Palele

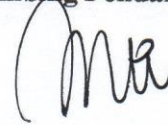
Mengetahui,

Pembimbing Utama



Ratriana Y.E. Kusumiati. M.Si., Psi

Pembimbing Pendamping



Rudangta. A. Sembiring M.,Psi

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN PENGASUHAN ANAK DITINJAU DARI TINGKAT
PENDIDIKAN & PEKERJAAN IBU**

Oleh

Johanna Febrina Palele

802013709

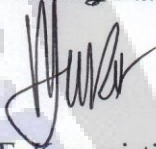
TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Guna Memenuhi Sebagian Dari Pernyataan Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Disetujui pada tanggal 31 Mei 2016

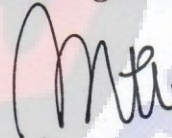
Oleh:

Pembimbing Utama



Ratriana Y.E. Kusumiati. M.Si., Psi

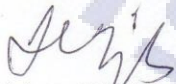
Pembimbing Pendamping



Rudangta. Arianti Sembiring M.Psi.,

Diketahui Oleh,

Kaprodi

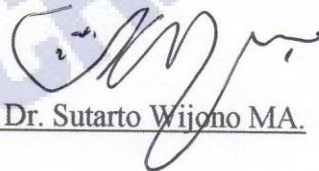


Dr. Chrisiana Hari S. MS



Disahkan Oleh,

Dekan



Prof. Dr. Sutarto Wijono MA.

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

**GAMBARAN PENGASUHAN ANAK DITINJAU DARI TINGKAT
PENDIDIKAN & PEKERJAAN IBU**

Johanna Febrina Palele

Ratriana. Y. E. Kusumiati

Rudangta. A. Sembiring

Program Studi Psikologi



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2016

Abstrak

Dalam penelitian ini membahas tentang Gambaran Pengasuhan Anak ditinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengasuhan anak ditinjau dari tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu. Selanjutnya, mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan orang tua memberlakukan gaya pengasuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan dilakukan di lingkungan. Jumlah keseluruhan subjek berjumlah 30 orang. Variabel penelitian diukur dengan menggunakan angket Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang terdiri dari 30 item. Hasil penelitian ini dihitung menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach* yang mempunyai reliabilitas sebesar 0,641 dan validitas yang bergerak antara 0,309-0,671. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa gaya otoritatif yang paling banyak digunakan oleh para ibu dengan latar pendidikan yang berbeda dan jenis pekerjaan yang beragam sehingga gambaran pola pengasuhan di Rt.06/Rw.09 Kel.Sidorejo Salatiga adalah pola pengasuhan otoritatif.

Kata kunci: Gaya Pengasuhan Anak, Tingkat Pendidikan ibu.

Abstract

This research will discuss about the image of Parenting Child viewed from mother education and employment. This research is quantitative research. The purpose of this research is to understand the image of child parenting viewed from the education level and employment. Furthermore it will review over the factors which motivate parents impose their parenting style. This research is conducted in Rt.06/Rw.09 kel. Sidorejo Salatiga. There are 30 children as the research subjects. The research variable is measured by 30 items of Parental Authority Questionnaire (PAQ).. The result is counted by correlation analysis technique Alpha Cronbach's which is reliability 0,641 and validity content between 0,309-0. Means that parents with lower or higher education are able to educate their children authoritatively.

Keywords: Parenting Style, Lower Mother Education, Higher Mother Education.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap individu memiliki peran masing-masing dalam tugasnya sebagai seorang manusia. Hal ini juga tidak lepas dari peran orang tua selama proses perkembangan anak. Pengasuhan merupakan aktivitas individu atau kelompok untuk memengaruhi keadaan anak (Eric, 2003). Menurut Darling (1999) pengasuhan orang tua berpengaruh pada kualitas fisik dan mental anak, sedangkan menurut Lawrence (1998) pengasuhan merupakan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan anak dan mengarahkan mereka dari anak-anak sampai menjadi manusia dewasa yang matang. Hurlock (1990) mengatakan perhatian keluarga merupakan bagian yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama dalam memengaruhi sosialisasi dan perkembangan anak. Salah satu wujud perhatian yang diberikan oleh keluarga dalam kehidupan anak adalah dalam bentuk pengasuhan (Gunarsa, 2000). Lebih lanjut dikatakan bahwa pengasuhan merupakan aktivitas spesifik dalam suatu keluarga yang dilakukan oleh orang tua dengan menerapkan berbagai macam gaya pengasuhan. Meskipun dalam praktek pengasuhan terdapat kombinasi berbagai macam gaya pengasuhan, tetapi hanya terdapat salah satu gaya pengasuhan yang paling dominan dalam suatu keluarga sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam gaya pengasuhan antar keluarga. Perbedaan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh suatu keluarga dengan keluarga yang lain dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah perubahan sosial yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.

Adapun perubahan sosial yang nyata yaitu perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri yang banyak terjadi di daerah-daerah di Indonesia, termasuk kota Salatiga.

Menurut data BPS Kota Salatiga (BPS; 2008) sebanyak 13.332 orang (10,40 %) bermata pencaharian di sektor pertanian, sedangkan 19.761 orang (15,42 %) di sektor industri, 11.601 orang (9,05 %) sebagai pegawai negeri TNI/Polri, pengusaha/wiraswasta 4.310 orang (3,36 %), pedagang 12.879 orang (10,08 %), buruh bangunan 13.581 orang (10,60 %), transportasi 6.517 orang (5,08 %), pensiunan 6.786 orang (5,65 %), dan di sektor lainnya sebesar 39.409 orang (30,75 %). Berbagai macam pekerjaan yang ada mengakibatkan perubahan pada pola pikir masyarakat.

Bagaimana dengan pendidikan ibu dalam hal merawat anak adalah suatu hal yang cukup penting yang akan memengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Dalam penelitian Rohmani (2003) hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh. Latar belakang pendidikan orang tua memang dapat memengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal yang berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua pada anaknya (Maccoby, 1980). Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian Nuraeni (2006) menunjukan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengasuhan yang baik dalam perkembangan tersebut. Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak.

Selain faktor sosial, gaya pengasuhan juga dapat dipengaruhi berbagai faktor seperti perbedaan karakteristik sosiodemografi keluarga seperti suku, pendidikan orang tua, tipe keluarga, umur orang tua, serta karakteristik lainnya seperti jenis kelamin anak, umur anak (Hurlock, 1978). Menurut Huxley (2003) perbedaan gaya

pengasuhan juga bisa disebabkan oleh kelas sosial yang terdapat di masyarakat. Pengasuhan anak adalah sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan tidak hanya mempengaruhi anak tetapi juga orang tua (Berns & Brooks, 1997).

Pada penelitian yang dilakukan Novianti tahun 2004 sebagian besar ibu dari keluarga yang berstatus ibu rumah tangga atau tidak bekerja menerapkan gaya pengasuhan demokratis (55,9%). Sementara itu pada ibu bekerja dari keluarga buruh, jugaa paling banyak menerapkan gaya pengasuhan demokratis (55,6%). Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan dengan tujuan untuk mencari nafkah (Purwadarminta, 2003). Selain itu salah satu motif ibu bekerja adalah untuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki olehnya. Menurut Rachmani (2006) motif bekerja pada ibu dapat diklasifikasikan menjadi: 1) karena keharusan ekonomi, untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini terjadi karena ekonomi keluarga yang menuntut ibu untuk bekerja. Misalnya saja bila kehidupan ekonomi keluarganya kurang, penghasilan suami kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga sehingga ibu harus bekerja. 2) karena ingin mempunyai atau membina pekerjaan. Hal ini terjadi sebagai wujud aktualisasi diri ibu, misalnya bila ibu seorang sarjana akan lebih memilih bekerja untuk membina pekerjaan. 3) karena kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik tenaga kerja pria maupun wanita. Hal ini terjadi karena ibu mempunyai kesadaran nasional yang tinggi bahwa negaranya memerlukan tenaga kerja demi kelancaran pembangunan.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan Baumrind pada tahun 1971 menyebutkan ada tiga tipe pola asuh dengan sebutan Otoritas Orang Tua yakni otoriter, otoritatif dan permisif. Dalam penelitiannya, Baumrind mengatakan bahwa orang tua permisif cenderung membuat tuntutan lebih sedikit pada anak-anak mereka

dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh orang tua lain. Dengan demikian, orang tua permisif relatif tidak mengendalikan dan cenderung menggunakan hukuman minimal pada anak-anak mereka. Di sisi lain orang tua yang otoriter cenderung direktif (memberi perintah langsung) kepada anak-anak. Selain itu, orang tua otoriter tidak dekat dan kurang hangat dengan anak mereka dan cenderung melarang dan menerapkan hukuman bagi mereka. Orang tua otoriter meyakini bahwa seorang anak akan menerima dengan baik setiap perkataan atau setiap perintah orang tuanya dan setiap anak harus melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orang tuanya (Baumrind 1967). Orang tua yang otoritatif selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kemandirian dan pengendalian diri yang tinggi pada anak-anaknya, sekaligus tetap bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku anak. Kebiasaan yang rasional, berorientasi pada masalah, terlibat dalam perbincangan dan penjelasan dengan anak, dan memegang teguh tingkah laku yang disiplin selalu ditanamkan oleh orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif (Baumrind 1967). Menurut Baumrind (1971), anak yang berada dalam pengasuhan orang tua yang permisif sangat tidak matang dalam berbagai aspek psikososial. Mereka sulit mengendalikan desakan hati (*impulsive*), tidak patuh, dan menentang apabila diminta untuk mengerjakan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan-keinginan sesaatnya.

Di sisi lain, Baumrind (1967) mengatakan gaya pengasuhan orang tua akan berdampak pada karakteristik perilaku anak. 1) Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. 2) Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif,

gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. 3) Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang matang secara sosial. 4) Pola asuh mengabaikan/penelantar akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.

Adapun dimensi pola asuh diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Baumrind dalam (Maccoby, 1980) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu : a) Dimensi kontrol yaitu berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki beberapa indikator yaitu 1) Pembatasan (*restrictiveness*), yaitu orang tua cenderung memberikan batasan – batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan – pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya. 2) Tuntutan (*Demandingness*), secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan anak agar berusaha memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. 3) Sikap ketat (*Strictness*), adalah sikap orang tua yang tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan – keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan – peraturan yang telah ditentukan. 4) Campur tangan (*Intrusiveness*), menurut Seligman, 1975 (dalam Maccoby, 1980), orang tua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. 5) kekuasaan yang sewenang – wenang (*Arbitrary*

exercise of power), yaitu orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang – wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan – aturan dan batasan – batasan. Baumrind, dalam (Maccoby, 1980) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang – wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri. b) Dimensi kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. (Maccoby, 1980). Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, 1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, 2) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, serta 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak. Kemudian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket *Parental Authority Questionnaire* (Kuesioner Otoritas Orang Tua) yang mana item dalam skala ini cukup menggambarkan gaya pengasuhan yang akan di bahas oleh peneliti. Angket *Parental Authority Questionnaire* merupakan instrumen yang dikembangkan oleh John R. Buri pada tahun 1991 dan disusun berdasarkan teori Baumrind (1966) yang membagi tiga tipe pola asuh yaitu *permissive*, *authoritarian*, dan *authoritative*. Instrumen ini terdiri dari 30 buah item yang mewakili tiga tipe pola asuh berdasarkan teori Baumrind (1966). Masing-masing tipe pola asuh diwakilkan oleh 10 buah item. Peneliti mengadaptasi 30 butir item dari *The Parental Authority Questionnaire (PAQ)* dengan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia. Setelah Baumrind pada tahun 1991, skala *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* mengalami revisi dan dipersingkat menjadi 20 item oleh John Reitman Buri dari *University St. Thomas* (1991).

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran gaya pengasuhan di RT 006/ RW 009 Sidorejo Salatiga, gaya asuh manakah yang lebih dominan jika ditinjau dari aspek pekerjaan dan pendidikan ibu. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai gambaran atau informasi bahwa di daerah tersebut dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan tertentu memilih menggunakan pola asuh tertentu dalam mengasuh anaknya sehingga bisa sebagai pembanding apabila ada penelitian lain yang mengangkat topik mengenai pola asuh sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik analisis data yang dipakai ialah teknik deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu gaya pengasuhan anak. Gaya pengasuhan anak yang diteliti adalah gaya pengasuhan yang dikemukakan oleh John R. Buri pada tahun (1991) yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif. Subjek penelitian ini adalah 30 orang anak yang tinggal atau berdomisili di Kelurahan Sidorejo Lor RT 006/RW 009 dengan rentang usia 8 – 12 tahun terdiri dari laki-laki dan perempuan. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di RT 006/RW 009 dikarenakan latar belakang pendidikan dan pekerjaan di daerah itu cukup beragam dan menarik untuk diteliti sedangkan usia anak dengan rentang umur 8 – 12 tahun adalah usia dimana unsur fantasi sudah banyak diganti dengan pengamatan konkrit anak mulai melihat bagaimana sosok ibu yang dipikirkannya dengan ibu yang ia lihat dalam kehidupannya setiap hari. Selain itu anak mulai berpikir kritis sesuai dengan apa yang dilihat dan mulai mengerti karena adanya *insight*/wawasan kemudian menyusunnya menjadi sebuah kalimat logis (Kartono, 1990). Populasi dari penelitian ini adalah warga kota RT 006/RW 009 (Kelurahan Sidorejo Lor). Jumlah sampel

dalam penelitian ini sebanyak 30 orang dengan pertimbangan populasi relatif homogen, yaitu anak usia 8 - 12 tahun dari satu RT di perkotaan dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik *sampling* dalam penelitian ini dilakukan dengan *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* digunakan ketika jumlah individu dalam suatu populasi tidak dapat diketahui dengan jelas. Terdapat empat teknik dalam *non-probability sampling*, namun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Tipe penelitian yang digunakan adalah non-eksperimental, dengan menggunakan kuesioner (Skala Likert) sebagai instrumen penelitian. Variabel dalam penelitian adalah sesuatu yang sudah terjadi dan tidak dapat dikontrol langsung, maka termasuk dalam desain non-eksperimental.

Sementara tujuan teknik analisis yang digunakan adalah analisis uni-variat. Jenis analisis ini digunakan untuk penelitian satu variabel. Analisis ini dilakukan terhadap penelitian deskriptif, dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penghitungan statistik tersebut nantinya merupakan dasar dari penghitungan selanjutnya. Berdasarkan tipe data yang diperoleh, paradigma penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif, karena data penelitian berupa angka dan akan diolah secara statistik. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner *self-report*. Kuesioner yang disebarkan terdiri dari 2 bagian, yaitu: 1) Gambaran Umum Responden, 2) Kuesioner *The Parental Authority Questionnaire (PAQ)*. Metode yang digunakan adalah metode non tes yang berupa angket. Angket tersebut yaitu angket pola asuh orang tua yang diadaptasi yang diambil berdasarkan teori dari John Reitman Buri (1991) dan juga wawancara terbuka guna memperoleh informasi mengenai data diri partisipan. Dalam penelitian ini skala pengukuran gaya

asuh yang digunakan adalah *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), yang dikembangkan oleh Buri (1991) yang diadaptasi dari teori pola asuh orang tua Diana Baumrind. Alat ukur ini mengklasifikasikan jenis pola asuh apa yang cenderung digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Buri mengembangkan 3 buah dimensi, yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, dan *Permissive*. PAQ terdiri dari 30 butir item dengan 10 butir item di masing-masing dimensi. Tiga puluh item *The Parental Authority Questionnaire* (PAQ) ini memiliki internal konsistensi dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0,794. Skala respon yang digunakan pada instrumen ini adalah Likert dengan pilihan jawaban yang disajikan dalam instrument penelitian ini terdiri dari 5 alternatif jawaban, mulai dari sangat sesuai, sesuai, netral, tidak sesuai, sampai dengan sangat tidak sesuai. Instrumen ini lebih menekankan pada subjek untuk mengidentifikasi sendiri tentang pola asuh orang tua mereka dan instrumen ini juga dapat diberikan kepada subjek yang memiliki orang tua *Single Parent*. Rentang skor dari instrumen ini berkisar dari 10 hingga 50 tiap tipe pola asuh, skor semakin tinggi semakin mengidentifikasikan pola asuh yang dimaksud. Pengukuran validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian dilakukan baik pada uji coba maupun pada pengambilan data lapangan.

Uji coba instrument dilakukan di Kecamatan Sidorejo Kelurahan Salatiga (Azwar, dalam Sugiyono dkk, 2002). Adapun reliabilitas yang digunakan adalah *test-retest*. Sebuah metode dimana instrument penelitian diuji dengan mencobakan instrument beberapa kali pada responden. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil rentang waktu dua minggu untuk melakukan pengujian ulang setelah itu dilakukan penghitungan apabila korelasi positif dan signifikan maka instrument tersebut dinyatakan reliabel. Sementara untuk menguji validitas, dilakukan uji validitas isi

(*content validity*). Adapun skala pengukuran dalam penelitian ini menurut Azwar, item pada skala pengukuran dapat dikatakan baik apabila mempunyai koefisien korelasi item total $r \geq 0,3$. (Azwar, 2003). Dengan demikian item yang mencapai nilai korelasi item-total mencapai 0,30 dianggap memuaskan dan dipertahankan, sementara item yang mendapat nilai di bawah itu sebaiknya dibuang atau direvisi. Pengolahan data dilakukan berdasarkan nilai skor total dari instrumen yang digunakan. Skor total *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), didapatkan dengan menjumlahkan nilai dari semua butir item dalam kuesioner. Di mana peneliti akan menggambarkan fenomena di lapangan terkait gaya pengasuhan anak. Kemudian melakukan penghitungan uji *test-retest* menggunakan penghitungan statistik untuk mencari validitas dan reliabilitas dari penelitian ini. Untuk menjawab masalah penelitian, peneliti menggunakan metode statistik deskriptif. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik dari partisipan penelitian berdasarkan nilai rata-rata, frekuensi, dan persentase dari skor yang ada.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengolahan data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,641 dan menunjukkan bahwa reliabilitas skala *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini pada kategori cukup reliabel. Berdasarkan hasil angket *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang terdiri dari 30 item yang semua partisipan setelah data diolah diperoleh hasil yang mana masuk kedalam kategori gaya pengasuhan otoritatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari skala awal yang terdiri dari 30 item maka peneliti mengambil 10 item, dasar pengambilan keputusan item pada skala pengukuran dapat dikatakan valid apabila $r \geq 0,30$. Maka diperoleh hasil bahwa semua item dalam aspek otoritatif valid. Item yang

valid pada angket ini mempunyai koefisien validitas yang bergerak antara 0,309 hingga 0,654. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 *Reliability Statistics*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.641	10

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai uji reliabilitas dari angket skala *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* sebesar 0,641 dengan jumlah item sebanyak 10 item yang mana menurut Azwar (2003) item pada skala pengukuran dapat dikatakan baik apabila mempunyai koefisien korelasi item total $r \geq 0,3$. Hasil tersebut diperoleh dengan menggunakan metode *test-retest* dengan formula *Alpha Cronbach*.

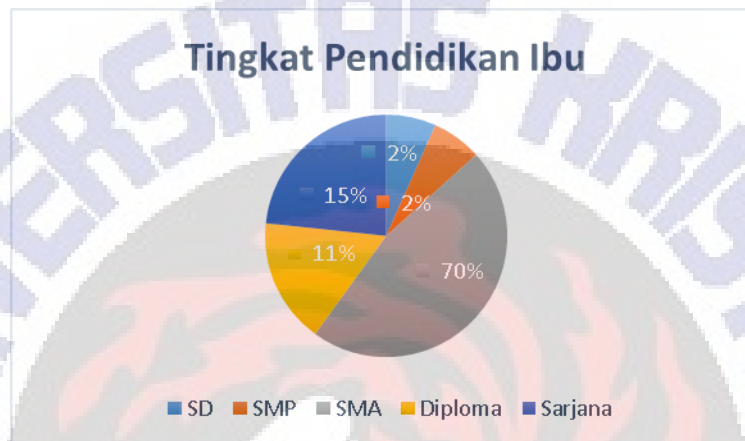
Tabel 2 *Item-item Total Statistics*

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	35.5667	16.737	.654	.715
VAR00002	36.2667	16.823	.351	.762
VAR00003	35.7000	18.010	.451	.742
VAR00004	36.1333	17.154	.476	.737
VAR00005	35.3667	18.585	.460	.744
VAR00006	36.8667	17.568	.309	.765
VAR00007	36.1000	16.507	.523	.729
VAR00008	35.8000	18.510	.396	.748
VAR00009	35.9000	18.438	.339	.755
VAR00010	36.0000	17.379	.460	.739

Sementara untuk melihat validitas dari peneitian ini, peneliti menggunakan penghitungan uji validitas isi (*content validity*) yang mana dalam angket skala Parental

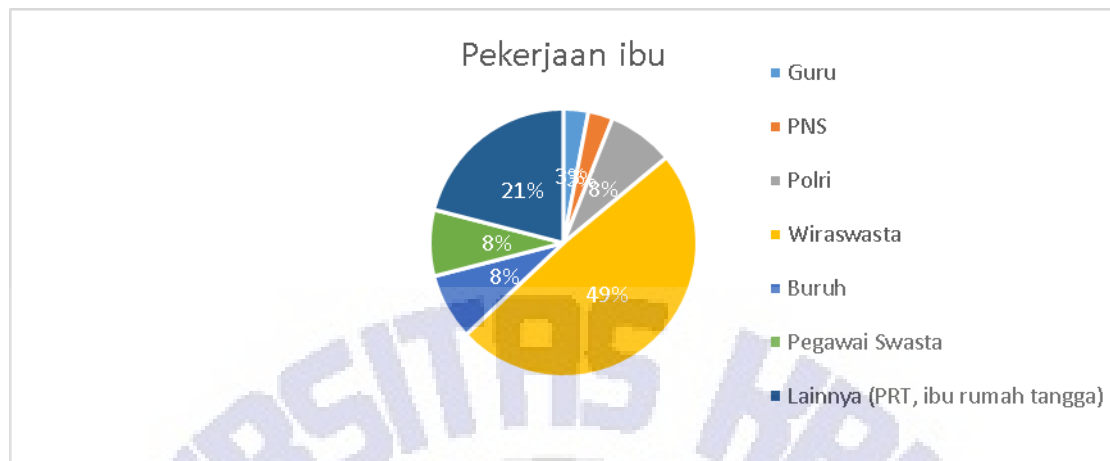
Authority Questionnaire (PAQ) koefisien validitas bergerak antara 0,309 hingga 0,654. Dari penghitungan tersebut menurut Azwar (2003) bisa dikatakan valid apabila $r \geq 0,30$. Jadi item dalam skala Parental Authority Questionnaire (PAQ) dapat dikatakan valid untuk dilakukan penelitian.

Diagram 1. Diagram Latar Belakang Pendidikan Ibu



Dari diagram di atas dapat diketahui persentase mengenai tingkat pendidikan ibu dari pendidikan tinggi dan non pendidikan tinggi bahwa tujuh puluh persen ibu berada pada jenjang non pendidikan tinggi yaitu jenjang menengah atas. Para ibu dengan latar pendidikan tersebut secara akademis tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan matang dalam mengasuh anak, senada dengan penelitian Nuraeni (2006) bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengasuhan yang baik dalam perkembangan tersebut. Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah, orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak. Maccoby (1980) mengatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua memang dapat memengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal yang berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua pada anaknya.

Diagram 2. Diagram Latar Belakang Pekerjaan Ibu



Dari penjelasan di atas dapat dilihat persentase berbagai macam pekerjaan ibu dalam aktivitas pengasuhan bahwa hampir setengah dari total partisipan berprofesi sebagai wiraswasta. Hal ini menggambarkan bahwa para ibu di lingkungan tersebut lebih memilih untuk berada di rumah sambil mengasuh dan mengawasi anaknya. Pengasuhan yang diterapkan para ibu wiraswasta ini menurut Hurlock (1990) adalah sebuah bentuk perhatian yang diberikan keluarga dimana merupakan bagian yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama dalam memengaruhi sosialisasi dan perkembangan anak. Para ibu meluangkan waktu dan perhatiannya hanya pada kepentingan anak.

Diagram 3. Diagram Pendidikan dan Pekerjaan Ibu



Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan ibu berprofesi sebagai wiraswasta dan berlatar belakang pendidikan SMA. Sedangkan sisanya ada yang berprofesi sebagai guru, PNS, polwan, buruh, dan lainnya. Jadi peneliti menarik kesimpulan bahwa kebanyakan ibu di daerah itu memiliki pekerjaan yang beragam dengan latar pendidikan yang cukup beragam pula dengan gaya pengasuhan tertentu

PEMBAHASAN

Menurut Friedman yang dikutip oleh Effendy (1998), peran ibu di definisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian. Dalam jalur pendidikan informal dikenal dengan jalur pendidikan yang ada di dalam suatu keluarga dan lingkungannya. Pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga.

Menurut Alsa dan Bachroni (dalam Rahayu, 2002) tingkat pendidikan orang tua memiliki korelasi positif dengan cara mendidik anak. Tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi akan lebih dapat memberikan stimulasi lingkungan fisik, sosial, emosional, dan psikologis bagi anak-anaknya serta dapat mengetahui dengan baik kebutuhan dan perkembangan anak.

Dari penjelasan di atas, peneliti mencoba menggambarkan mengenai pola pengasuhan anak dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi. Dimulai dari jenjang pendidikan rendah atau sekolah dasar sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi yaitu aras universitas.

Semua ibu yang berpendidikan SD ketika membuat peraturan di rumah selalu mendiskusikan terlebih dahulu bersama anak-anaknya. Hal ini menjelaskan bahwa semua ibu otoritatif yang berpendidikan rendah juga mampu mendidik anak dengan baik dan mampu mengajak anak berdiskusi dan terbuka mengenai hal-hal sederhana

soal pembuatan peraturan di rumah.

Adapun para ibu dari jenjang pendidikan menengah atau SMP juga ketika membuat peraturan di rumah dengan mendiskusikannya terlebih dahulu bersama anak-anaknya. Selain itu, ibu juga selalu mengarahkan kegiatan dan keputusan anak-anak melalui pemahaman dan kedisiplinan. Ibu selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam setiap perilaku anaknya.

Begitu juga dengan ibu yang berpendidikan menengah atas atau SMA mendidik anak dengan memberikan arahan dan bimbingan dalam berperilaku. Pendidikan memang sangatlah penting namun bukan berarti bahwa para ibu dari jenjang pendidikan non perguruan tinggi tidak mampu mendidik anaknya secara baik sama seperti para ibu yang berpendidikan tinggi. Setelah membahas para ibu yang berlatar pendidikan non perguruan tinggi maka akan dibahas juga mengenai para ibu yang berpendidikan tinggi seperti diploma dan sarjana.

Para ibu yang berlatar belakang pendidikan tinggi juga sama halnya seperti para ibu dari non-pendidikan tinggi selalu mendiskusikan segala hal mengenai pembuatan peraturan di rumah terlebih dahulu bersama anak-anak. Para ibu juga selalu mendukung dan menerima saran dari anak-anaknya mengenai pembuatan peraturan di rumah sehingga anak merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap pengambilan keputusan di dalam keluarga, dan ketika ibu membuat sebuah keputusan dan menyakiti perasaan anak-anaknya ia selalu bersedia untuk membicarakan dan meminta maaf atas keputusan tersebut. Para ibu juga selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam setiap perilaku anak-anaknya.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi dan non-pendidikan tinggi keduanya mempunyai persamaan dalam hal

membuat peraturan di rumah, ibu selalu mendiskusikannya terlebih dahulu bersama anak-anaknya dan ibu terus memberikan arahan dan bimbingan dalam setiap perilaku anaknya. Dari kesimpulan di atas, peneliti juga menemukan satu kekhasan dari keseluruhan jenjang pendidikan, yaitu dalam jenjang pendidikan diploma jawaban partisipan lebih beragam pada item yang dimunculkan peneliti yang mendapat skor tertinggi pada setiap item, sehingga dapat dikatakan para ibu yang berpendidikan diploma dalam mengasuh anak mempunyai cara yang lebih beragam dibandingkan para ibu dari jenjang pendidikan lainnya.

Setelah melihat pola pengasuhan dari sisi pendidikan ibu maka peneliti juga akan membahas dari segi pekerjaan ibu. Sebuah jenis pekerjaan tidak langsung mempengaruhi bentuk pola asuh orang tua namun biasanya berhubungan dengan tingkat pendidikan. Hal ini didukung oleh penelitian Nuraeni (2006) yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pengasuhan yang baik dalam perkembangan tersebut. Sedangkan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak karena orang tua masih awam dan kurang mengetahui perkembangan anak.

Selanjutnya dari pemaparan di atas, peneliti juga mencoba menggambarkan bagaimana pola pengasuhan anak terkait dengan latar belakang pekerjaan ibu, dimulai dari ibu yang berprofesi dalam dunia pendidikan seperti guru sampai dengan ibu yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga. Semua itu akan dibahas secara mendalam oleh peneliti.

Semua ibu yang berprofesi sebagai guru selalu mendidik anaknya dengan tegas seperti semua perintah yang dikatakan ibu harus segera dilakukan oleh anak tanpa

harus bertanya dahulu, namun ia juga mampu bersikap fleksibel seperti juga para ibu lainnya yang selalu mendiskusikan pada anaknya ketika membuat peraturan di rumah. Ia juga selalu mengarahkan kegiatan dan keputusan anak-anak melalui pemahaman dan kedisiplinan.

Begitu juga dengan para ibu yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, selalu mengarahkan dan membimbing anak-anaknya dalam berperilaku. Hal serupa juga yang dilakukan dengan para ibu yang pekerjaannya sebagai polwan, mereka selalu mengetahui apa yang anak-anaknya inginkan ketika membuat keputusan keluarga.

Berbeda dengan para ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta yang berpikir bahwa tidak seharusnya ibu atau orang tua membatasi kegiatan, keputusan, dan keinginan anak-anak mereka. Para ibu mengarahkan perilaku dan kegiatan anaknya namun ia juga memahami ketika anaknya tidak setuju atau sependapat dengannya. Bagaimana dengan para ibu yang pekerjaannya sebagai buruh dan PRT (pembantu rumah tangga). Mereka juga ketika membuat peraturan di rumah selalu mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak-anaknya sama halnya dengan para ibu yang berprofesi sebagai guru ataupun pegawai negeri. Hal ini menegaskan bahwa pengasuhan datang bukan dari latar belakang pendidikan ataupun pekerjaan orang tua melainkan lebih kepada bagaimana para ibu mau untuk berbagi waktu bersama anak, mendengarkan cerita atau pengalaman anak, dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga sehingga anak merasa dihargai pendapat dan keberadaannya dalam keluarga. Para ibu juga bertugas untuk mengarahkan perilaku anak, namun juga tidak terlalu membatasi kegiatan dan keputusan anak-anaknya.

Menurut Bern & Brooks (1997) pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan memengaruhi bukan hanya anak tetapi

juga bagi orang tua. Pengasuhan yang berkualitas akan menghasilkan anak yang berkualitas, matang secara emosi dan mempunyai hubungan sosial yang baik dengan lingkungan. Gaya pengasuhan yang beragam menghasilkan anak dengan karakter yang beragam. Setiap gaya pengasuhan tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, idealnya gaya pengasuhan otoritatif yang banyak disarankan dan digemari oleh para orang tua dan anak.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan ada salah satu jawaban partisipan yang tidak termasuk dalam kategori pola asuh otoritatif pada ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta. Dalam mengasuh anak, ibu merasa bahwa tidak seharusnya orang tua membatasi kegiatan, keputusan, dan keinginan anak-anak mereka. Kemudian itu dalam kehidupan sehari-hari dimana para orang tua cenderung menggunakan gaya otoritatif, namun di saat tertentu tidak menutup kemungkinan mereka menggunakan gaya asuh yang berbeda.

Kemudian itu, ada faktor lain yang juga turut berperan serta selama proses pengasuhan berlangsung yaitu kesamaan gaya asuh orang tua di masa lalu, usia orang tua dengan anak, pengetahuan, konsep mengenai peran orang tua adalah faktor-faktor yang berpengaruh pada pola pengasuhan anak otoritatif, akan tetapi peneliti tidak mengambil data untuk faktor tersebut.

KESIMPULAN & SARAN

Dari pembahasan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua di RT 06 RW 009 kelurahan Sidorejo Salatiga adalah pengasuhan otoritatif. Para orang tua lebih memilih mengasuh anaknya dengan cara demokratis. Pengasuhan pada dasarnya terbentuk bukan dari latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua namun kesediaan para ibu untuk berbagi waktu bersama anak, mendengarkan cerita

atau pengalaman anak, dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga sehingga anak merasa dihargai pendapat dan keberadaannya dalam keluarga. Hal itulah yang membentuk anak menjadi pribadi yang matang dan mandiri yang kelak berguna dalam kehidupannya akan datang.

Saran bagi peneliti selanjutnya :

Saran Teoritis

Bagi mahasiswa/i jika ingin mengambil topik mengenai gambaran gaya pengasuhan sebaiknya faktor-faktor yang diambil lebih lengkap tidak hanya pekerjaan dan pendidikan namun usia orang tua dan anak, pengetahuan, konsep mengenai peran orang tua, pelatihan bagi orang tua, kesamaan gaya asuh orang tua di masa lalu. Hal tersebut bisa dikaji lebih dalam guna penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti bisa mengangkat fenomena/masalah yang ada di lingkungan tersebut misalnya seorang anak yang berkebutuhan khusus dan sulit ditangani peneliti bisa mengambil sampel anak tersebut guna mengkaji lebih dalam masalah yang ada.

Saran Praktis

Bagi lingkungan warga RT 006/RW 009 sebaiknya para orang tua di berikan pengetahuan mengenai bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan sebaiknya orang tua harus menerapkan batasan secara jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, juga bersedia menyediakan waktu berkualitas bagi anak – anaknya dengan begitu akan tercipta anak – anak bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1966) . *Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior*, *Child Development*, 37(4), 887-907. Retrieved March, 27 March 2014 from http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind_parenting_styles.pdf
- Baumrind, D, (1967) . *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. Retrieved March, 27 2014, from http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind_styles.html
- Baumrind, D, (1971) . *Current patterns of parental authority*. *Developmental Psychology Monographs*, 4 (1, Pt.2). Retrieved March 27 2014, from http://www.devpsy.org/teaching/parent/baumrind_styles.html
- Badan Pusat Statistik. (2008). diunduh 2 Juli 2016 dari <http://www.salatiga.bps.go.id/linkindex/view/id/53.html>
- Buri, R. John. (1991) . *Parental Authority Questionnaire*. *Journal of Personality Assesment*. University St. Thomas 110-119. Retrieved March, 21 2014, from http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/s15327752jpa5701_13
- Brooks & Bern. (1997) . *Adolescent Risk Taking, Impulsivity, and Brain Development: Implication for Prevention*. Retrieved March, 24 2014, from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3445337/>
- Darling (1999) . *Parenting Style amd its correlates*. Rertrieved May 2 2016, <http://www.ericfacility.com>
- Eric. (2003) . Parenting and career development. Retrieved May 2 2016, from <http://www.psy.pdx.edu>
- Gunarsa & Gunarsa. (2000) . *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, B.E. (1978) . *Child Development*, Sixth Edition. New York : Mc. Graw Hill, Inc.
- Hurlock, B.E. (1990) . *Psikologi Perkembangan* Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Huxley, R. (2003) . *Hand tools ; parenting educations*. Retrieved May 2 2016, from <http://www.parentingtoolbox.com>
- Kartono. (1990) . *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung : CV.Mandar Pelajar
- Lawrence, D. H (1998) . Parenting and temperament. Retrieved May 2 20016, from <http://www.kiersey.com>
- Maccoby, E. (1980) . *Social development-psycho-logical growth and the parent-child relationship*. New York: Harcourt Brace Jovanovich

Nuraeni. (2006) . Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian. Anak Taman kanak – kanak. *Skripsi*. Diambil pada tanggal 02 Mei 2016 dari <http://digilib.unnes.ac.id/>

Rahayu, D. 2002 . Hubungan antara Gaya Pengasuhan Disiplin Orangtua dengan Karakter Bertanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Skripsi*. Bogor : Fakultas Pertanian: IPB

Saiffudin, A. (2002) . *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Belajar

Saiffudin, A. (2003) . *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Seligman, M. (1975) . Learned Helplessness. Annual Reviews 23; 407 412. Retrieved May 2 2016, from [http://www.encylopedia.com/topic/Helplessness_\(Psychology\).aspx](http://www.encylopedia.com/topic/Helplessness_(Psychology).aspx)